

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Muhammad Al Fatih
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
fatih.kafabih@gmail.com

Abstract: Character is currently being extremely crowded into the discussion and research for the observer, as well as educational practitioners in Indonesia. Problems began to loss of national character is expressed as the impact of stuttering technology and social patterns. The importance of clear concepts and theories and comprehensively to the character of the nation, should start early generations of children of the nation. This character should be a concern of people everywhere, both in the community that have been developed, and the community is still growing. Because the damage to the character is associated with the mindset, attitudes, and human behavior. If a lot of people who damaged public character, then the impact can harm others. In this context, the deterioration of our nation could be caused by deterioration of the character of the individuals in it. Therefore, the religious teachings containing a high character values that govern the lives of Muslims and is a way of life in all its actions. If the behavior is shown in accordance with the norms in force, such behavior is considered good and acceptable. Character or ethical conduct (ethics) is identical to the action that is based on religion. Character or ethical conduct is not the act done with the intention of obtaining the benefits of the materialistic-individualistic, even if done for love of neighbor or because of the beauty of an act or for beauty. Various concepts of character formation of the students has been defined in a number of scientific research results. Practical theory character management of learners to patterns that refers to the formation of character among students at the school are found. The importance of the role of educator and how hard it duties and responsibilities, especially the responsibility of the character for "*digugu*" and "*ditiru*" are the words, actions and behavior. At home they become the foundation of the welfare of the family, at school they become the size of rules or guidelines of school life: education/teaching for learners-learners, and in the community around them is seen as a "*suri teladan*" behavior for the citizens of surrounding communities. The nature of the task of educators is to educate, every educator should provide the best possible example of behaving acts against anyone, anytime.

Keywords: *Character, Student, Education, Educational Environment*

A. PENDAHULUAN

Masalah karakter adalah masalah yang sangat mendasar pada nilai manusia atau bangsa yang pada dasarnya terletak pada karakter dan akhlakunya. Bangsa yang tidak mempunyai karakter pada dasarnya telah rusak, tiada memiliki harkat dan martabat yang mulia. Permasalahan karakter itu sendiri tidak lepas dari perjalanan hidup manusia. Hal ini akan terus berubah seiring dengan yang dihadapinya dalam kesehariannya. Sesuai dengan adanya perubahan tersebut tantangan hidup semakin berat dan ringan. Maju mundurnya suatu bangsa mendatang juga terletak dipundak generasi muda.

Namun sadarkah kita bahwa sesungguhnya yang kita alami saat ini adalah masalah krisis karakter atau krisis akhlak. Faktor-faktor yang menimbulkan krisis karakter ini sangat banyak, antara lain yang paling dominan adalah kurang tertanamnya jiwa agama dan tidak melaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat. Yang dihadapi oleh kemerosotan karakter itu, tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar sampai kepada tunas-tunas muda yang kita harapkan untuk melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara kita.

Kenakalan-kenakalan atau kerusakan-kerusakan karakter diantara macam-macam kelakuan anak-anak yang menggelisahkan orang tuanya sendiri, masyarakat dan menggelisahkan dirinya sendiri. Banyak orang tua yang mengeluh menghadapi anak-anak yang tidak bisa lagi dikendalikan baik oleh orang tuanya sendiri, maupun oleh pendidik-pendidiknya. Krisis karakter inilah yang saat ini sungguh berat dan luar biasa, seakan-akan perilaku, sikap, pergaulan yang negatif yang dilakukan merupakan kebiasaan dan kebudayaan. Masalah karakter ini seharusnya menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih berkembang. Karena kerusakan karakter sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak karakternya, maka dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa kita bisa jadi diakibatkan oleh keterpurukan karakter dari individu-individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, ajaran agama mengandung nilai karakter yang tinggi yang mengatur kehidupan umat dan merupakan pedoman hidup dalam segala tindakannya. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.¹

Seorang pendidik harus memiliki budi pekerti ebagaimana dimiliki Rasulullah Muhammad SAW. sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab: 21.²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Tantangan bagi seorang pendidik untuk benar-benar mengkaji ulang semua perbuatan, metode dan ucapannya agar tidak menyimpang dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Materi yang diterima peserta didik dan cermin-cermin positif dari seorang pendidik akan membantu anak menata dirinya menjadi insan kamil berbudi pekerti luhur. Pendidik

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005) 267

² Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan)

berperan aktif dalam memberikan cerminan pada peserta didik dengan nilai-nilai ibadah yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari disekolah maupun dimasyarakat

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta berkesinambungan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Keteladanan adalah suatu yang dipraktekkan, diamalkan bukan hanya dikhutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan.

B. PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter Peserta didik

Pembentukan karakter diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing dan melembagakan nilai-nilai karakter dan karakter, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan karakter yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter.³

Pengertian karakter dan budi pekerti seringkali membingungkan dan mengaburkan satu sama lain. Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa inggris yang diterjemahkan sebagai karakter atau karakter. Secara kebahasaan kerkataan karakter berasal dari ungkapan bahasa latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Karakter atau karakter lebih diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya.⁴ Dalam kamus umum bahasa indonesia dikatakan bahwa karakter adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan perlakuan. Istilah karakter biasanya digunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangkat dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.⁵

Namun pada intinya karakter atau perbuatan etis (*etchis*) identik dengan perbuatan yang dilandasi oleh agama. Karakter atau perbuatan etis bukanlah perbuatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat-manfaat materialistik-individualistik, sekalipun dilakukan karena rasa cinta kepada sesama atau karena keindahan suatu perbuatan ataupun karena keindahan ruhnya, termasuk juga karena kemerdekaan ruh dan akal atau karena kecerdasan semata.⁶

2. Keteladanan Pendidik

Keteladanan yang berasal dari kata dasar *teladan* yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh.⁷ Dalam bahasa arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang di ridhoi oleh Allah SWT.

³ Dwi Hastuti, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta :Bursa Efek, 2004) 10

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 53

⁵ Badat Munawir. Moh Murtadlo, dkk, *Membentuk Mahasiswa Berkarakter*, (Malang: UNISMA, 2012) 76

⁶ Manpan Drajat, Ridwan *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta 2014)

⁷ W,J,S.Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) 1036

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.⁸

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literatur, secara umum domain dalam keteladanan pendidik sebagai pendidik Islam adalah :⁹

1) Sehat Jasmani dan Ruhani

Kesehatan jasmani kerap menjadi syarat bagi mereka yang akan melamar pendidik. kenapa demikian? Menurut Zakiyah¹⁰, jika pendidik mengidap penyakit menular umpamanya, maka akan sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu, tentu saja pendidik yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Dengan demikian, kesehatan badan setidaknya akan sangat mempengaruhi semangat dalam belajar (mengajar). Firman Allah dalam Al-Qur’an:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.”¹¹

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, Cet. Ke 2., 2002) 117

⁹ Muhamad Nuridin, *Kiat menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) 130-150

¹⁰ Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 41

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan)

Kata “*basthatan fil jismi*” (tubuh perkasa) dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh para ahli sebagai kekuatan fisik (sehat jasmani). Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisiknya menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat dan fit.

2) Bertaqwa

Menurut Zakiyah Daradjat¹², pendidik sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Ia teladan bagi peserta didiknya, sebagaimana juga Muhammad Saw, menjadi teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran: 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*”¹³

Dengan demikian, Taqwa bukan hanya sekedar takut, akan tetapi juga merupakan kekuatan untuk taat kepada perintah Allah SWT. Dengan kesadaran ini, membuat kita menyadari dan meyakini dalam hidup ini bahwa tidak ada jalan menghindar dari Allah, sehingga mendorong kita untuk selalu berada dalam garis-garis yang telah Allah tentukan.

3) Berilmu Pengetahuan Luas

Islam mewajibkan kepada ummatnya untuk menuntut ilmu, Allah sangat senang kepada orang yang suka mencari ilmu. Oleh karena itu seorang pendidik harus menambah perbendaharaan keilmuannya. Karerna dengan ilmu orang akan bertambah keimanan dan derajatnya di hadapan Allah. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Al-Mujadalah: 11.¹⁴

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

“*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya*

¹² Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 41

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan)

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*

Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Jadi jelas bahwa setiap orang apalagi pendidik harus meningkatkan keilmuannya. Tanpa mempunyai ilmu pengetahuan, maka kita akan meninggalkan generasi yang tidak siap berkompetisi. Seorang pendidik setiap saat harus membekali dirinya dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengkajinya.

4) Berlaku Adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan, adil juga berarti seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*). Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah AlNisa': 135.¹⁵

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ
وَالْاَقْرَبِيْنَ ۗ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاَللّٰهُ اَوْلٰى بِهٖمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوْا اَهْوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا

وَ اِنْ تَلَوْدًا اَوْ تُعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا ﴿١٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. [361] Maksudnya: orang yang tergugat atau yang terdakwa."

Oleh karena itu, berlaku adillah kepada sesama manusia dan kepada anak didik. Karena kalau tidak berlaku adil, mungkin saja akan menimbulkan kecemburuan di antara anak didik tersebut, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap suatu proses belajar mengajar.

5) Berwibawa

Pendidik yang berwibawa dilukiskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan: 63-64.¹⁶

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا ﴿٢٤﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٢٥﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Betapa nikmat menjadi orang beribawa. Dia tidak akan takut dicerca orang, dan orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya dan akan selalu menghormatinya. Selalu bahagia dan selalu merasa diarahkan oleh seorang pendidik yang mempunyai kewibawaan.

6) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 162.¹⁷

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Hendaknya pendidik itu adalah seorang yang ikhlas. Sifatnya ini termasuk sifat *rabbaniyyah*. dengan kata lain, hendaknya seorang yang berprofesi sebagai pendidik harus bercita-cita menggapai keridlaan Allah.

7) Mempunyai Tujuan yang Rabbani

Hendaknya pendidik mempunyai tujuan yang rabbani, di mana segala sesuatunya bersandar kepada Allah dan selalu mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya. Allah menjelaskan dalam Al Qur'an Surah Ali Imran: 79.¹⁸

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا
لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ
تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani[208], karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Jika pendidik telah mempunyai sifat rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan peserta didiknya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang-orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap rentetan peristiwa sejarah peristiwa melintas dihadapannya.

8) Mampu Merencanakan dan Melaksanakan Evaluasi Pendidikan

Perencanaan adalah suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kesanggupan melihat ke depan. Dengan demikian seorang pendidik harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Pendidik yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dengan orang yang melaksanakan rencana tersebut.

9) Menguasai Bidang yang Ditekuni

Pendidik harus cakap dalam mengajarkan ilmunya, karena seorang pendidik hidup dengan ilmunya. Pendidik tanpa ilmu yang dikuasainya bukanlah pendidik lagi. Oleh karena itu kewajiban seorang pendidik adalah selalu menekuni dan menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang pendidik yang ahli dalam mata pelajaran tertentu.

C. KESIMPULAN

Pembentukan karakter peserta didik harus mendapatkan perhatian yang cukup besar karena salah satu tolak ukur keberhasilan agama dan bangsa dalam pendidikan di lihat dari segi karakter masyarakat di dalamnya.¹⁹

Beberapa domain dalam pembentukan karakter peserta didik diantaranya adalah:

a. Religiusitas

Menurut Paul Suparno, dalam menanamkan nilai-nilai religius pada jenjang pendidikan sekolah dasar, kebiasaan berdo’a sebelum melaksanakan suatu kegiatan anak-anak dibiasakan dan diperkenalkan akan adanya tuhan yang maha kuasa yaitu Allah SWT.²⁰ Disamping itu juga perlu ditanamkan pada anak didik keyakinan dan kepercayaan bahwa tuhan adalah maha baik

¹⁹ Zubaedi. *Desain pendidikan karakter komsepsi dan aplikasi dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) , h. 73

²⁰ Suparno, Paul. *Metodologi Pembelajaran Fisika:Kontrruktivistik dan menyenangkan (edisi revisi)* (Jakarta: Universitas Sanata Dharma, 3013)

dan maha segala-galanya, karena segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup ada dalam alam semesta dan itu berasal dari Allah SWT. Adapun ciri-ciri dari religius antara lain: ²¹

- 1) Mensyukuri hidup dan percaya kepada Allah SWT.
- 2) Sikap toleran
- 3) Mendalami ajaran agama.

b. Sosialitas

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Menurut Lewis, sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.²² Adapun ciri-ciri dari soialitas:

- 1) Solidaritas yang benar dan baik
- 2) Penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif
- 3) Berorganisasi dengan baik dan benar

c. Keadilan

Dalam pandangan Rawl, manusia sebagai person karakter, yakni: 1) kemampuan untuk mengerti dan bertindak berdasarkan rasa keadilan dan dengan itu juga dorongan untuk mengusahakan suatu kerja sama sosial; dan, 2) kemampuan untuk membentuk, merevisi, dan secara rasional mengusahakan terwujudnya konsep yang baik. Kemampuan karakter itu memberikan kemungkinan bagi manusia sebagai person karakter untuk bertindak secara rasional dan otonom dalam menetapkan cara-cara dan tujuan yang dianggap baik bagi dirinya. ²³ Menurut sebagian besar teori, keadilan memiliki tingkat kepentingan yang besar. John Rawls, yang dianggap filsof politik terkemuka abad ke-20, menyatakan bahwa “keadilan adalah kelebihan (virtue) pertama dari institusi sosial, sebagaimana halnya kebenaran pada sistem pemikiran” ²⁴

d. Kejujuran

Dalam konteks pembentukan karakter kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Ciri-ciri dari kejujuran :²⁵

- 1) Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan

²¹ Zuriyah, Nurul. *Pendidikan Karakter & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (edisi 1)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hh. 39-46

²² Zuriyah, Nurul. *Pendidikan Karakter & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, h. 39

²³ John Rawls, A. *Theory of Justice* (London: Oxford Universitas Press, 1973) yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia oleh Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo. *Teori Keadilan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 88

²⁴ John Rawls, A. *Theory of Justice* (London: Oxford Universitas Press, 1973) yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia oleh Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo. *Teori Keadilan...*, h. 89

²⁵ Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakary, 2012), h. 16

- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya)
 - 3) Jika ada kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukan.
- e. Kemandirian
- Menurut Hacker, metacognition fokus terhadap pemahaman individu yang menjadi hal penting dalam pemikirannya.²⁶ Didalam kemandirian belajar, individu belajar tentang pemikirannya, membuat rencana dan mengambil tindakan. Individu memikirkan ide untuk dapat mengambil keputusan yang baik dan memikirkan keputusan agar mendapat hasil yang diharapkan.
- f. Tanggung jawab
- Tanggung jawab adalah “keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb. Menanggung segala akibatnya Berdasarkan Ramdhani tersebut diatas maka tanggung jawab ini dapat diartikan bahwa memberikan beban dan rasa memiliki dan terhadap tugas-tugas yang telah diberikan oleh pendidik dan apabila tidak melaksanakannya ada resiko yang harus diterimanya.”²⁷
- g. Ketelananan
- Bagi muslim sebagai sifat-sifat terpuji yang harus dimilikinya, adapun domain yang terdapat dalam keteladanan pendidik adalah sebagai berikut:
- 1) Sehat jasmani dan ruhani
- Kesehatan jasmani kerap menjadi syarat bagi mereka yang akan melamar menjadi pendidik. Kenapa demikian? Menurut Zakiyah, jika pendidik mengidap menular umpamanya, maka akan sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu, tentu saja pendidik yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Dengan demikian, kesehatan badan setidaknya sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja (mengajar).²⁸
- Lebih dari seratus tahun yang lalu, Mann menulis : “Dalam sebuah kerja besar seperti pendidikan, kondisi fisik kalau bukan yang terpenting adalah yang pertama yang harus diperhatikan. Hanya diatas fondasi kesehatan yang kuat lah ketajaman dan kehalusan intelek bisa dicapai Jamaludin” Kesehatan bukanlah suatu pemberian, akan tetapi merupakan hasil dari kebiasaan hidup yang terencana menurut A.F. Jaelani, Akan selalu ada harapan untuk mencapai kebahagiaan dan keberhasilan apabila tubuh kita sehat, selama kita sehat, maka kesempatan itu akan selalu ada. Memang kesehatan bukanlah segala-galanya, akan tetapi tanpa kesehatan, kehidupan seseorang menjadi tidak berarti.²⁹

²⁶ Zam, Efy. *Buku Sakti Hacker* (Jakarta: Gramedia, 2011)

²⁷ Sofiyah Ramdani E.S....., 2002 : 555

²⁸ Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 130

²⁹ Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional...*, h. 131

2) Bertaqwa

Menurut A,M Saepudin taqwa adalah iman kepada Allah yang dapat menumbuhkan karakter rendah hati dan optimistik. Bertaqwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan berkefektifitas tinggi.³⁰ Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah orang yang memiliki cinta. Pendidik sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadaNya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang pendidik mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.³¹

3) Berilmu pengetahuan yang luas

Menurut Zakiah Daradjat, ijazah sarjana bukan semata-mata selembar kertas, akan tetapi merupakan bukti bahwa dirinya telah menyelesaikan pendidikan tingkat tinggi. Itu dapat diperoleh dengan belajar (menuntut ilmu), karena syarat seorang pendidik secara administratif harus dibuktikan dengan ijazah sarjana. Pendidik pun, kata Zakiah lebih lanjut, harus mempunyai ijazah supaya dibolehkan mengajar.³²

Oleh karena itu, sangatlah penting arti ilmu bagi manusia. Namun, yang lebih penting lagi adalah sosok pendidik sebagai pembawa ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada anak didiknya, sehingga ilmu tidak hanya memperluas cakrawala berfikir, tetapi juga membawa perubahan terhadap anak didik dalam menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

4) Berlaku adil

Secara harfiah, adil berarti lurus dan tegak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang diinginkan. Adil juga berarti seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*) menurut Khursid Ahmad atas dasar tersebut, adil dalam islam memiliki suatu basis ilahiyah, berakal dalam karakter, sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia di hadapan Tuhan serta dalam kehidupan sosial.³³

Sedangkan menurut Amiruddin, adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, seorang pendidik janganlah sekali-kali membedakan peserta didik santu dengan yang lainnya. Antar peserta

³⁰ Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional ...*, hh. 129-130

³¹ Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 41

³² Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional...*, h. 135

³³ Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional...*, h. 141

didik yang pintar dan tidak. Karena semuanya berada dalam bimbingannya. Mereka semua sama untuk memperoleh keadilan dari para pendidiknya.³⁴

5) Berwibawa

Berwibawa berarti mempunyai wibawa (sehingga disegani dan dipatuhi) “Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Muhammad Nurdin” dalam bukunya, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.³⁵

6) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni, dan tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata karena Allah, menurut Amiruddin, dalam bukunya Muhammad Nurdin³⁶. Hendaknya pendidik itu adalah seorang yang ikhlas. Sifat ini termasuk *rabbaniyyah*. dengan kata lain, hendaknya seorang yang berprofesi sebagai pendidik harus bercita-cita menggapai keridlaan Allah SWT. Dalam mengajarkan sebuah Nilai ikhlas perlu untuk dikuatkan pada lulusan-lulusan sekolah (SD-SMK/K) supaya anak dapat berkontribusi untuk kemaslahatan kehidupan anak dan dunia dimana anak berda, serta akhirat yang akan ditempuh/dijalaninya.³⁷

7) Mempunyai tujuan yang Rabbani

Jika pendidik telah mempunyai sifat Rabbani, maka dalam segala kegiatan pendidikan anak didiknya akan menjadi Rabbani juga, yaitu orang yang hatinya selalu bergetar ketika disebut nama Allah dan merasakan keagungan-Nya pada setiap retetan peristiwa sejarah kehidupan melintas di hadapannya.³⁸

8) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan

Menurut Soejono, Mengadakan evaluasi untuk mengetahui, apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan sudah tercukupi dengan baik. Dengan adanya evaluasi pendidik akan dapat mengetahui perkembangan anak didik dengan jelas.³⁹

³⁴ Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional...*, h. 143

³⁵ Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional...*, h. 144

³⁶ Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional...*, h. 146

³⁷ Kesuma, Dharma, dkk *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 21

³⁸ Nurdin, Muhamad. *Kiat Menjadi Pendidik Profosional...*, h. 149

³⁹ Soerjono, Akhmad. *Identifikasi dan Pembahasan Masalah dalam Evaluasi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1997)

Demikian betapa pentingnya peranan pendidik dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama tanggung jawab karakter untuk “*digugu dan ditiru*” yaitu kata-katanya, perbuatan dan kelakuannya. Di rumah mereka menjadi tumpuan kesejahteraan keluarga, di sekolah mereka menjadi ukuran atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan/pengajaran bagi peserta didik-peserta didiknya, dan di dalam masyarakat sekitar mereka dipandang sebagai “suri teladan” tingkah laku bagi warga masyarakat sekitar. Hakikat tugas pendidik adalah mendidik, maka setiap pendidik harus memberikan contoh yang sebaik-baiknya dalam bersikap tindak terhadap siapa saja dan kapan saja, agar kebajikannya ini dapat terawasi oleh anak didiknya.⁴⁰

⁴⁰ Halim, A. Ridwan. *Tindak Pedanan Pendidikan Suatu Tinjauan Filosof Edukatif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h. 79

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Arief, ARmai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Halim, A. Ridwan. 1985. *Tindak Pedanan Pendidikan Suatu Tinjauan Filosofis Edukatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hastuti, Dwi. 2004. *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Bursa Efek
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Kesuma, Dharma, dkk., 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawir, Badat, Moh Murtadlo, dk., 2012. *Membentuk Mahasiswa Berkarakter*. Malang: UNISMA
- Nurdin, Muhamad. 2010. *Kiat menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwadarmitha, W. J. S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rawls, John. 1973. *A Theory of Justice*. London: Oxford Universitas Press, diterjemahkan dalam bahasa indonesia oleh Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo. 2006. *Teori Keadilan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan, Manpan Drajat. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Soerjono, Akhmad. 1997. *Identifikasi dan Pembahasan Masalah dalam Evaluasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Suparno, Paul. 2013. *Metodologi Pembelajaran Fisika: Kontrruktivistik dan Menyenangkan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Sanata Dharma
- Zam, Efvy. 2011. *Buku Sakti Hacker*. Jakarta: Gramedia
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Komsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Karakter & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara